

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis saat ini, baik di sektor industri maupun jasa semakin tajam. Setiap perusahaan berupaya mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan ekonomi. Perubahan kondisi lingkungan ekonomi banyak berpengaruh pada lingkungan usaha, dan tidak semua sektor mampu bertahan dalam perubahan kondisi lingkungan ekonomi tersebut. Banyak perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengembangkan usahanya, dan tentulah tidak sedikit dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mengembangkan serta menjalankan kegiatan-kegiatan usaha perusahaan.¹ Persaingan tersebut menuntut perusahaan dalam bidang industri untuk terus tetap menjaga perkembangan usahanya dengan meningkatkan kinerja manajemen.

Salah satu wadah yang bisa digunakan untuk bisnis yaitu pasar modal. Pasar modal dikenal juga dengan nama bursa efek. Bursa efek menurut Pasal 1 Ayat (4) UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek pihak-pihak lain di antara mereka. Bursa efek di Indonesia dikenal Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES). Belakangan. Tanggal 30 Oktober 2007 BES dan BEJ sudah demerger dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI)².

Dalam dunia bisnis perlu diketahui bagaimana kehalalan operasionalnya, mengingat di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya yaitu muslim menyebabkan mereka ingin tahu bagaimana kehalalan bertransaksi di pasar modal yang telah mengikuti aturan-aturan syariah. Pasar modal syariah dapat diartikan

¹ Riski Ayu, Topowijono, & Zahroh, "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal", *Jurnal Administrasi Bisnis*, (JAB) Vol. 50, No. 4, September 2017.

² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 208.

dengan pasar modal yang proses operasionalnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang diatur dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga dalam operasionalnya terlepas dari riba, *gharar*, *maysir*, spekulasi dan hal-hal lainnya yang dilarang oleh ajaran Islam.

Pasar modal Islam secara resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MoU antara BAPEPAM-LK dengan Dewan Islam Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Walaupun secara resmi diluncurkan pada 2003, namun instrument pasar modal Islam telah hadir di Indonesia pada tahun 1997. Hal ini ditandai dengan peluncuran Danareksa Islam pada 3 Juli 1997 oleh PT Danareksa Investment Management. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management meluncurkan Jakarta Islamic Index pada 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara Islam.³

Indeks Saham Syariah (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks saham syariah yang diterbitkan di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang dikirim di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Terkait, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.⁴ Diharapkan dengan adanya indeks ini bisa menjadi lebih mengembangkan pasar modal syariah serta menjadi tolak ukur kinerja saham-saham syariah.

Salah satu perusahaan yang terdaftar di Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Kalbe Farma Tbk yaitu industri yang bergerak di bidang farmasi yang didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan tidak pernah melakukan perubahan nama. Dunia industri farmasi di Indonesia berangsur-angsur mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah dalam instruksi Presiden atau Inpres Nomor 6 Tahun 2016 tentang percepatan pengembangan industri farmasi dan alat kesehatan. Kebijakan tersebut mendorong

³ Nurul Huda dan Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Cet. ke-1, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 220.

⁴ Editor, "Indeks Saham Syariah", dalam <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, diakses tanggal 5 Desember 2019.

industri farmasi dituntut untuk lebih mandiri dalam hal penyediaan sediaan farmasi dan alat kesehatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Atas dasar ini, aktivitas impor bahan baku obat semakin berkurang yang dapat memacu industri farmasi lebih termotivasi kedepannya.⁵



Gambar 1.1
Pertumbuhan Pangsa Pasar PT. Kalbe Farma Tbk

Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa pangsa pasar Indonesia dengan nilai pertumbuhan tertinggi dipegang oleh PT. Kalbe Farma Tbk. Bahkan PT. Kalbe Farma Tbk adalah perusahaan farmasi terbesar di Asia, belum lama ini, Kalbe Farma membentuk cabang yaitu Kalbe Lanka (Pvt) Ltd yang berdomisili di Sri Lanka. Selain melakukan ekspansi ke Srilangka, Kalbe Farma tengah membangun pabrik baru di Myanmar. Dengan adanya pabrik ini diharapkan bisa meningkatkan kontribusi penjualan ekspor menjadi 10 %. PT. Kalbe Farma Tbk juga tercatat sebagai perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara dengan kapatalisasi pasar mencapai Rp 78 Triliun dengan pendapatan mencapai Rp 21 Triliun di tahun 2018 lalu. Kini PT. Kalbe Farma memiliki 17 ribu karyawan, serta 66 kantor cabang/pabrik di seluruh Indonesia.⁶

Setiap perusahaan perlu menjaga keseimbangan usahanya dari pesaing lain dengan meningkatkan kinerja manajemen, salah satu yang penting untuk dijaga yaitu pada kinerja keuangan. Melalui kinerja keuangan dapat diperoleh informasi

⁵ Farmasetika.com, dalam <https://www.google.com/amp/s/farmasetika.com/2018/03/24/4-prestasi-industri-farmasi-nasional-yang-berkelas-dunia/amp/>, di akses tanggal 1 Agustus 2020.

⁶ Akhyari Hananto, dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/12/11/raksasa-farmasi-indonesia-yang-kini-makin-mendunia>, di akses tanggal 1 Agustus 2020.

mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang nantinya informasi ini akan diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal. Salah satu metode yang dapat digunakan dengan mengetahui kinerja keuangan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁷

Melalui laporan keuangan akan didapatkan informasi posisi keuangan maupun memprediksi kinerja keuangan, yang nantinya akan dianalisis sehingga diperoleh informasi posisi dan arus kas. Kinerja keuangan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan oleh lembaga sebagai kreditor dan para investor. Pada umumnya, dasar evaluasi yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan dengan memanfaatkan analisis rasio keuangan sebelum memberikan kredit. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan mencakup rasio aktivitas, rasio *solvabilitas/leverage*, rasio likuiditas, dan rasio *profitabilitas*.

Adapun faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator *Net Profit Margin* meliputi Perputaran Kas, *Total Asset Turnover*, Penjualan, Ukuran Perusahaan, *Receivable Turnover*, *Current Ratio*, *Debt Ratio*, dan lain-lain. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang. Diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Alasan penggunaan variabel tersebut karena masing-masing variabel memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan menghasilkan laba.

Salah satu cara untuk mengukur nilai *Profitabilitas* perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan salah satunya melalui rasio *Net Profit Margin*, disebut juga rasio pendapatan terhadap penjualan. Joel G. Siegel dan Joe

⁷ Irhan Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 3.

K. Sim mengatakan, “*Margin* laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih” ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa *margin* (laba) dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi perusahaan lain dalam industri tersebut.⁸

Setiap perusahaan pasti ingin mencapai laba yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Salah satu cara yang berkenaan dengan menghasilkan laba perusahaan diperoleh dari modal kerja (*Working Capital*). Modal kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Modal kerja yang digunakan diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini dikarenakan modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerjanya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien.⁹

Penilaian untuk keefektifan modal kerja bisa dilakukan dengan menggunakan rasio *Working Capital Turnover*. *Working Capital Turnover* atau perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil.¹⁰

Meningkatkan volume operasi dan *Net Profit Margin* dengan memperhatikan *Structure Assets*. *Structure Assets* adalah komposisi aset perusahaan yang digunakan untuk menentukan seberapa besar komponen aset

⁸ *Ibid*, hal. 135-136.

⁹ Tengku Putri Lindung Bulan, “Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Net Profit Margin pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk”, *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol 4, No 1, Mei 2015.

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 180.

lancar. *Structure Assets* merupakan perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal permanen yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing adalah sebagai pelengkap.¹¹ *Structure Assets* merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

Perusahaan yang ingin mengalami pertumbuhan tinggi tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk keperluan aktivitas operasionalnya. Karena apabila perusahaan tidak memiliki dana yang cukup maka akan menghambat pada jalannya usaha, sehingga perusahaan tidak akan mendapat keuntungan. Untuk mendapatkan kebutuhan dana tersebut salah satunya bersumber dari eksternal perusahaan, yaitu dengan pinjaman atau hutang. Alat yang digunakan untuk mengukur hutang tersebut yaitu dengan rasio *leverage*. Menurut Fakhrudin *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.¹²

Debt to Equity Ratio merupakan indikator bagian dari *leverage* yang dipih pada penelitian ini untuk mengukur tingkat hutang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah Dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri (*equitas*) yang dijadikan untuk di jaminan hutang.¹³ Perusahaan dengan tingkat laba yang tumbuh akan membantu memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *profitabilitas*, dimana *Net Profit Margin* ini meningkat seiring dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah, maka dapat dikatakan *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* memiliki hubungan negatif. Tinggi rendahnya nilai *debt equity ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Net Profit Margin*.

¹¹ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2015), hal. 298.

¹² Hendy M Fakhrudin, *Istilah Pasar Modal A-Z*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hal. 109.

¹³ Kasmir, *op cit*, hal. 114.

Berikut ini merupakan data yang diperoleh di PT. Kalbe Farma Tbk selama lima tahun yakni dari tahun 2015-2019 sebagaimana tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Working Capital Turnover* , *Structure Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* (PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2019)

Tahun	Triwulan	WCTO %	Ket	SA %	Ket	DER %	Ket	NPM %	Ket
2015	I	2,04	-	4,43	-	25,54	-	12,65	-
	II	4,56	Naik	4,71	Naik	27,09	Naik	12,44	Turun
	III	6,45	Naik	4,65	Turun	26,42	Turun	11,69	Turun
	IV	8,32	Naik	4,69	Naik	25,22	Turun	11,50	Turun
2016	I	1,98	Turun	4,60	Turun	25,30	Naik	12,67	Naik
	II	4,52	Naik	4,89	Naik	26,66	Naik	12,27	Turun
	III	6,31	Turun	4,83	Turun	24,34	Turun	12,08	Turun
	IV	7,93	Naik	4,82	Turun	22,16	Turun	12,13	Naik
2017	I	1,86	Turun	4,66	Turun	21,69	Turun	12,17	Naik
	II	4,09	Naik	4,60	Turun	29,68	Naik	12,30	Naik
	III	5,89	Naik	4,90	Naik	22,32	Turun	12,01	Turun
	IV	7,66	Naik	5,13	Naik	19,59	Turun	12,16	Naik
2018	I	1,78	Turun	4,99	Turun	19,29	Turun	11,92	Turun
	II	3,61	Naik	5,06	Naik	28,07	Naik	11,88	Turun
	III	5,89	Naik	5,33	Naik	20,26	Turun	11,70	Turun
	IV	7,48	Naik	5,36	Naik	18,64	Turun	11,85	Naik
2019	I	1,84	Turun	5,31	Turun	20,94	Naik	11,25	Turun
	II	4,15	Naik	5,62	Naik	22,99	Naik	11,44	Naik
	III	5,85	Naik	5,63	Naik	21,43	Turun	11,56	Naik
	IV	7,77	Naik	5,79	Naik	17,56	Turun	11,21	Turun

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT. Kalbe Farma Tbk. (Data diolah)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 selama 20 triwulan penelitian *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif. Pada PT Kalbe Farma Tbk 2015-2019, terdapat permasalahan antara *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* beberapa triwulan terakhir. Semakin besar *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* maka semakin besar pula *Net Profit Margin*. Dan semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil pula *Net Profit Margin*.

Tahun 2015 triwulan I-IV, *Working Capital Turnover* mengalami peningkatan sebesar 2,04 % sampai 8,32 %. Memasuki tahun 2016 triwulan I mengalami penurunan sebesar 1,98 % dan naik kembali pada triwulan II-IV sebesar 4,52 % sampai 7,93 %. Tahun 2017 triwulan ke-I mengalami penurunan kembali sebesar 1,86 %, dan naik kembali pada triwulan II-IV sebesar 4,09 % sampai 7,66. Tahun 2018 triwulan I turun kembali sebesar 1,78 % dan mulai naik kembali pada triwulan II-IV sebesar 3,61 % sampai 7,48 %. Memasuki tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 1,84 % dan naik kembali pada triwulan II-IV sebesar 4,15 % sampai 7,77%.

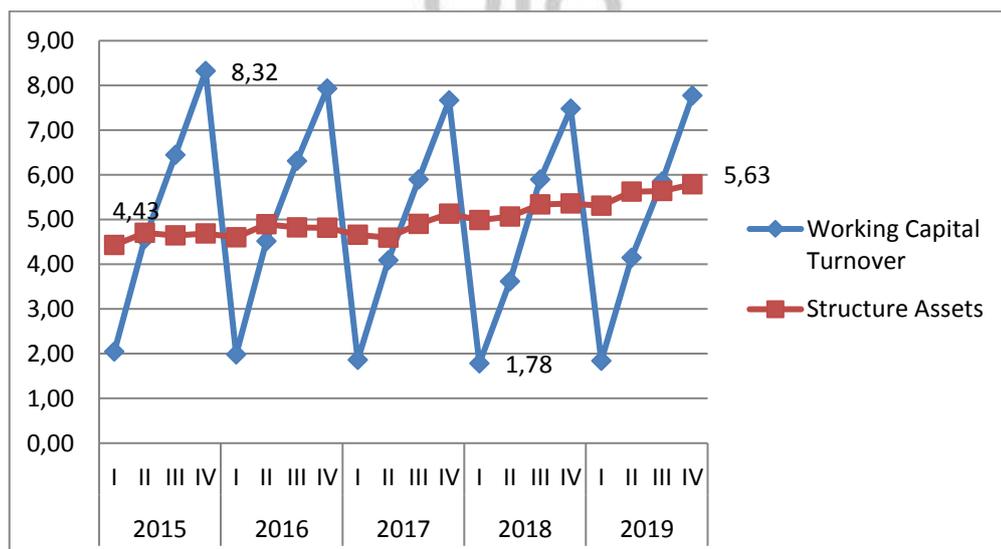
Tahun 2015 pada triwulan I ke II *Structure Assets* mengalami peningkatan dari sebesar 4,71 %, triwulan III mulai turun sebesar 4,65 % dan naik kembali pada triwulan IV menjadi 4,69 %. Memasuki tahun 2016 pada triwulan I terjadi penurunan kembali sebesar 4,60 %, dan mulai meningkat kembali pada triwulan II sebesar 4,89 %. Memasuki triwulan berikutnya mengalami penurunan secara berturut-turut sampai triwulan II tahun 2017 sebesar 4,83 % sampai 4,60 %, pada triwulan III-IV mulai meningkat sebesar 4,90 % sampai 5,13 %. Pada tahun 2018 triwulan I mengalami penurunan sebesar 4,99 %, penurunan tersebut tidak bertahan lama triwulan II-IV mengalami peningkatan kembali sebesar 5,06 % sampai 5,36 %. Memasuki tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 5,31 % dan naik kembali pada triwulan II-IV sebesar 5,62 % sampai 5,79 %.

Tahun 2015 triwulan I ke II *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 27,09 %, triwulan III-IV mulai turun sebesar 26,42 % sampai 25,22 %. Pada tahun 2016 triwulan I-II kembali mengalami peningkatan sebesar 25,30 % sampai 26,66 %. Peningkatan tersebut tidak bertahan lama pada triwulan III sampai tahun 2017 triwulan I turun kembali sebesar 24,34 % sampai 21,69 %, naik kembali pada triwulan II sebesar 29,68 %, Turun kembali triwulan III sampai tahun 2018 triwulan I sebesar 22,32 % sampai 19,29 %, dan mengalami peningkatan pada triwulan II sebesar 28,07 %, turun kembali pada triwulan III-IV sebesar 20,26 % sampai 18,64 %. Memasuki tahun 2019 triwulan I-II mengalami peningkatan sebesar 20,94 % sampai 22,99 %, dan triwulan III-IV kembali turun sebesar 21,43 % sampai 17,56 %.

Pada tahun 2015, *Net Profit Margin* mengalami penurunan pada triwulan I-IV sebesar 12,65 % sampai 11,50%. Tahun 2016 triwulan I naik kembali sebesar 12,66 %, kemudian mengalami penurunan kembali pada triwulan II dan III sebesar 12,27 % sampai 12,08 %, triwulan berikutnya ke IV dan tahun 2017 sampai triwulan II mengalami peningkatan sebesar 12,13 % sampai 12,29 %, dilanjutkan dengan triwulan III mengalami penurunan sebesar 12,01 %, dan mulai naik kembali pada triwulan berikutnya sebesar 12,15 %. Memasuki tahun terakhir 2018 triwulan I-III mengalami penurunan berturut-turut sebesar 11,92 % sampai 11,69 % dan naik kembali pada triwulan IV sebesar 11,85 %. Memasuki tahun 2019 triwulan I kembali turun sebesar 11,24 %, dan mengalami peningkatan kembali pada triwulan II dan III sebesar 11,43 % sampai 11,56%, triulan terakhir yairu ke-IV mengalami penurunan sebesar 11,21 %.

Di bawah ini keadaan *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* di PT Kalbe Farma Tbk ditunjukkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1
Data Perkembangan *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* (PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2019)

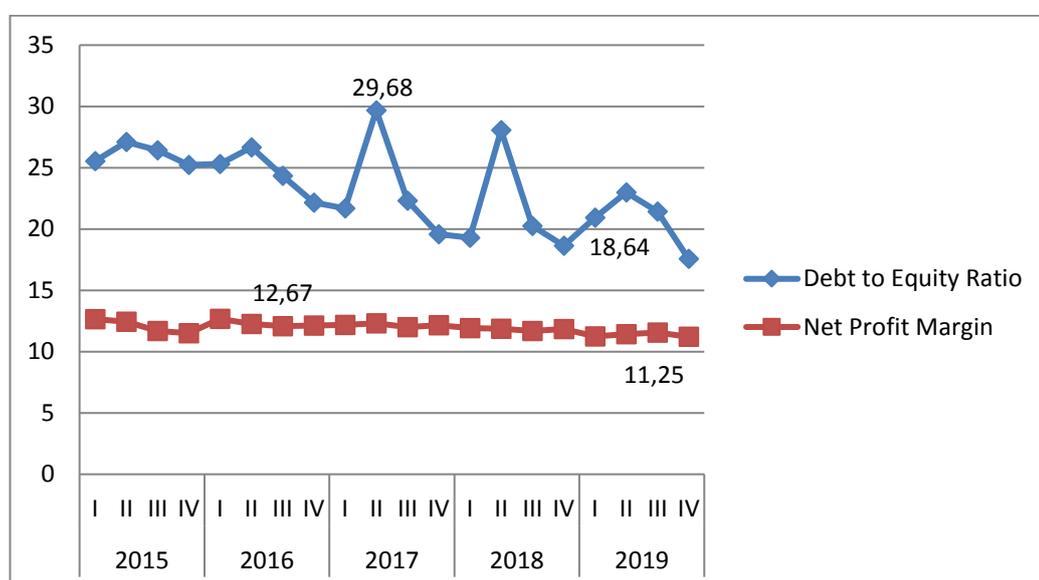


Data perkembangan keuangan di PT Kalbe Farma Tbk. (Data diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* mengalami fluktuasi setiap periodenya. Nilai tertinggi dari

Working Capital Turnover pada tahun 2015 triwulan 4 sebesar 8,32 %, sedangkan pada tahun 2018 triwulan 1 mendapat nilai terendah sebesar 1,78 %. Berikutnya *Structure Assets* nilai tertinggi pada tahun 2019 triwulan IV sebesar 5,63 %, sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 triwulan I sebesar 4,43 %. Tetapi secara keseluruhan perkembangan *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* cukup baik terutama di akhir tahun terakhir.

Grafik 1.2
Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* (PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2019)



Data perkembangan keuangan di PT Kalbe Farma Tbk. (Data diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* mengalami fluktuasi setiap periodenya. Nilai tertinggi dari *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2017 triwulan II sebesar 29,68 %, sedangkan pada tahun 2018 triwulan IV mendapat nilai terendah sebesar 18,64 %. Berikutnya *Net Profit Margin* nilai tertinggi pada tahun 2016 triwulan I sebesar 12,67 %, sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 triwulan I sebesar 11,25 %. Tetapi secara keseluruhan perkembangan *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* cukup baik.

Berdasarkan grafik 1.1 dan 1.2 di atas dapat dilihat bahwa *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* dengan *Net Profit*

Margin mengalami fluktuasi setiap periodenya. Penulis menemukan adanya ketidaksesuaian dengan teori, yaitu ada dua teori dalam masalah penulisan. Terdapat 9 periode penelitian yang bermasalah pada *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* terhadap *Net Profit Margin*. Kemudian terdapat 10 periode penelitian bermasalah pada *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.

Perkembangan selanjutnya besarnya *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* selalu mengalami peningkatan, akan tetapi tingkat *Net Profit Margin* mengalami penurunan, dapat dilihat pada tahun 2015 triwulan II dan IV, tahun 2016 triwulan II, tahun 2017 triwulan III, tahun 2018 triwulan II dan III, dan tahun 2019 triwulan IV. Begitupun sebaliknya ketika besarnya *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* selalu mengalami penurunan, akan tetapi tingkat *Net Profit Margin* mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tahun 2016 dan 2017 pada triwulan ke-1. Secara teoritis, seharusnya ketika *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi peningkatan *Net Profit Margin*, begitupun sebaliknya ketika *Working Capital Turnover* dan *Structure Assets* mengalami penurunan maka akan mempengaruhi penurunan *Net Profit Margin* tersebut.

Berdasarkan data laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2015-2019 pada indikator total aset, *sales*, dan *net income* terus mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan sehingga nilai *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Net Profit Margin* mengalami penurunan. Perkembangan total aset, *sales*, dan *net income* yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menghasilkan laba cukup baik. Turunnya nilai *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Net Profit Margin* dapat disebabkan oleh masalah eksternal berupa fluktuasi nilai mata uang asing dan peningkatan pada Harga Pokok Penjualan (HPP) yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan sehingga akan mengakibatkan *net income* pada perusahaan menurun.

Kemudian untuk *Debt to Equity Ratio*, secara teoritis dimana ketika *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, itu berarti semakin kecil pula ekuitas atau modal perusahaan dibiayai dari hutang. Jika perusahaan menggunakan lebih

sedikit hutang akan berpengaruh pada peningkatan *profitabilitas*, dalam hal ini *Net Profit Margin*. Menurut Brigham dan Houston yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengembalian investasi (*profitabilitas*) yang tinggi cenderung memiliki hutang dalam jumlah kecil.¹⁴ Hal ini diperkuat oleh Harapan yang menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik.¹⁵

Begitupun menurut Horne & Wachowicz menyatakan bahwa semakin meningkatnya *Debt to Equity Ratio* berdampak terhadap menurunnya *profitabilitas* yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.¹⁶ Hal ini di diperkuat oleh Ang, Robert bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).¹⁷

Periode yang bermasalah ada pada tahun 2015 triwulan III, IV, tahun 2016 triwulan I, III, tahun 2017 triwulan II, III, dan tahun 2018 triwulan II, tahun 2019 triwulan II,IV. Hal itu disebabkan karena *Debt to Equity Ratio* bersifat negatif terhadap *Net Profit Margin*, artinya ketika *Debt to Equity Ratio* meningkat maka tingkat *Net Profit Margin* akan menurun karena dengan penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan bunga pinjaman menjadi besar dan juga apabila pendapatan yang diperoleh dari hasil ekuitas atau modal perusahaan tidak melebihi besarnya beban bunga yang harus dibayarkan maka keuntungan akan menjadi turun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rasio *Net Profit Margin* diantaranya

1) Penjualan, 2) Laba bruto, 3) Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan

¹⁴ Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal. 150.

¹⁵ Sofyan Harapan, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi 11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 86.

¹⁶ James C Van Home & Jhon M. Wachowicz Jr, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi ke -12, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 99.

¹⁷ Aug. Robert, *Buku Pintar Pasar Modal Syariah Indonesia*, (Jakarta: Mediasoft Indonesia, 1997).

amortisasi (EBITDA) 4) Laba usaha (EBIT), 5) Laba setelah pajak (EAT), 7) Laba bersih (NP), 9) Laba ditahan (RE). Tingkat pertumbuhan penjualan dijadikan alasan mengapa peneliti memilih variabel *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini dikarenakan ketiga variabel tersebut menunjukkan besar kecilnya nilai perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan. Berdasarkan fenomena dan data yang ada, dapat ditemukan bahwa *Net Profit Margin* dapat dipengaruhi oleh *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang ***Pengaruh Working Capital Turnover, Structure Assets, dan Debt to Equity Ratio terhadap Net Profit Margin (PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2019)***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dipandang perlu melakukan penelitian yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Farma Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh *Structure Assets* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Farma Tbk?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Tbk?
4. Apakah terdapat pengaruh *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Farma Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Working Capital Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Farma Tbk;

2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Structure Assets* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Farma Tbk;
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Tbk;
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Net Profit Margin* di PT. Kalbe Farma Tbk.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan baik secara teoritis dan praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2015-2019;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2015-2019;
 - c. Memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu ekonomi dalam hal manajemen keuangan syariah. Melalui cakupan dan pendekatan yang digunakan mengenai masalah hubungan *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap rasio *profitabilitas* dengan menggunakan indikator *Net Profit Margin*. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan bahan informasi bagi perusahaan, para kreditur maupun debitur. Untuk dijadikan sebuah gambaran yang dapat menilai indikator mengukur kinerja perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya untuk menjadi tolak ukur perusahaan tersebut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana menjaga kualitas laba, perbaikan kinerja,

- pengendalian internal, serta pengambilan keputusan untuk lebih mengembangkan usahanya;
- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa aja yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga akan berguna untuk investor dalam rangka menilai kinerja keuangan dan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi;
 - c. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Perusahaan merupakan salah satu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Agus Sartono menjelaskan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.¹⁸ Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur *profitabilitas* yang diperoleh oleh perusahaan yaitu melalui indikator *Net Profit Margin*. Perhitungan NPM menandakan bahwa perusahaan tersebut menjalankan operasionalnya secara efisien serta memiliki kinerja yang optimal sehingga mampu memperoleh laba bersih atau *Net Profit Margin* yang maksimal. *Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Dengan demikian semakin tinggi volume penjualan, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh menaikkan tingkat *Net Profit Margin*.¹⁹

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Working Capital Turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja (*Working Capital*) perusahaan selama

¹⁸ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi ke-4, (Yogyakarta: BPF, 2001), hal. 122.

¹⁹ Indra Bastian dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Cet. ke-2, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 299.

periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil.²⁰ Semakin tinggi penjualan yang terjadi, maka modal kerja yang tertanam semakin cepat berputar sehingga modal cepat kembali dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan bahwa perputaran modal kerja mempengaruhi tingkat laba, hal tersebut disebabkan semakin pendek waktu *Working Capital Turnover* maka semakin cepat tingkat perputarannya, sehingga modal kerja akan semakin tinggi. Semakin tinggi nilai *Working Capital Turnover* maka semakin cepat kas atau dana yang diinvestasikan dari modal kerja akan kembali lagi dalam bentuk kas, itu artinya perusahaan secara efektif dalam mengelola aktivitas transaksi. Hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima dan akan meningkatkan laba. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

2. Pengaruh *Structure Assets* terhadap *Net Profit Margin*

Structure Assets adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Salah satu kebijakan manajemen mengenai manajemen keuangan adalah tentang struktur aktiva. Pemilihan komposisi aset perusahaan akan menentukan struktur aktiva perusahaan.²² Perusahaan harus bisa memanfaatkan atau mengelola aset yang dimiliki dengan sebaik mungkin sehingga aset tersebut akan menghasilkan laba bagi perusahaan. Perubahan pada struktur aktiva akan berpengaruh pada laba perusahaan, karena pada perubahan tersebut menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aktiva secara efektif untuk menjalankan kegiatan operasional. Semakin besar struktur aset maka aset

²⁰ Kasmir, *op cit*, hal. 180.

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 82.

²² Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Cet. Ke-9, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 96.

yang dimiliki perusahaan semakin baik sehingga *Net Profit Margin* semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas Semakin tinggi aset menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Semakin besar struktur aset akan mendorong investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan menyerap sumber modal yang besar pula. Sumber modal yang besar akan memudahkan perusahaan dalam membeli persediaan barang dagangan yang nantinya akan di produksi lalu dijual. Semakin banyak produk yang dijual maka laba perusahaan akan meningkat. Kenaikan laba tersebut akan menyebabkan profitabilitas mengalami kenaikan pula.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.²³ Rasio hutang yang tinggi akan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus berhati dalam penggunaan uang para pemegang saham. Nilai rasio hutang dapat diatasi dengan menggunakan modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan pinjaman untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan dapat meningkatkan penjualan, maka penggunaan hutang dapat meningkatkan laba perusahaan. Hasil DER yang rendah akan dapat menunjukkan tingginya tingkat pendanaan yang mampu diberikan pemegang saham bagi perusahaan. Rendahnya hasil DER juga akan perlindungan yang semakin besar bagi kreditur apabila perusahaan mengalami kerugian besar maupun penurunan nilai aset, sehingga DER yang rendah secara umum lebih disukai dan dianggap baik oleh kreditur.²⁴

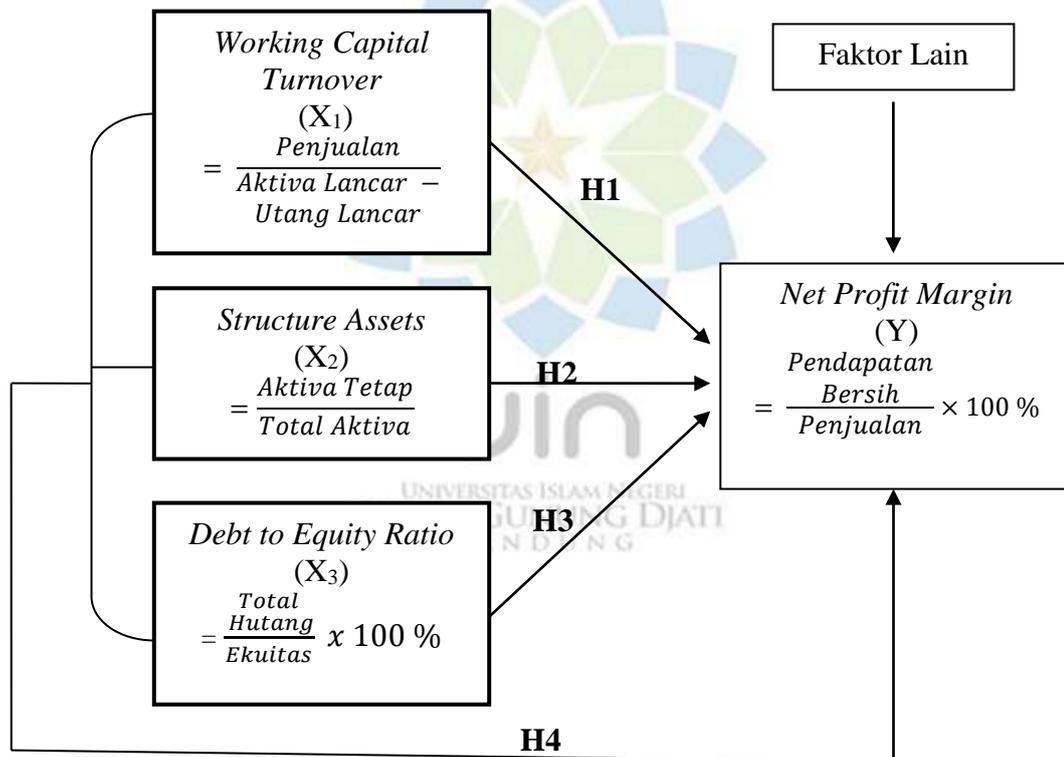
Semakin tingginya *Debt to Equity Ratio*, semakin besar risiko keuangan. Risiko keuangan ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Selain itu, perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan terlalu

²³ Kasmir, *op cit*, hal. 114.

²⁴ James C. Van Horne dan M. Wachowicz, *op cit*, hal. 169.

banyak melakukan pendanaan aktiva dengan utang. Seperti adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk masalah ini semakin besar. Penggunaan utang yang tinggi juga akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan anggaran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan dengan total aset yang sama akan menyebabkan profitabilitas mengalami penurunan pula

Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2
Kerangka Berpikir

Kerangka di atas menunjukkan terdapat hubungan *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. Dimana *Working Capital Turnover* mempengaruhi *Net Profit Margin*, lalu *Structure Assets* mempengaruhi *Net Profit Margin*, begitupun dengan *Debt to Equity Ratio*

yang mempengaruhi *Net Profit Margin*. Selain dipengaruhi oleh yang penulis teliti juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut biasa berupa pernyataan pernyataan tentang hubungan dua variabel (*Deskriptif*).²⁵ Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang digunakan dalam penelitian.²⁶ Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka penelitian di atas maka dapat diambil beberapa hipotesis diantaranya sebagai berikut:

H1 = *Working Capital Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H2 = *Structure Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H3 = *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H4 = *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun untuk memperkuat penelitian, penulis menggunakan study empiris berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian saat ini sebagai referensi penelitian yaitu *Pengaruh Working Capital Turnover, Structure Assets, dan Debt to Equity Ratio terhadap Net Profit Margin di PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2015-2019*, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Ni Made Novione & Made Rusmala²⁷ *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal*.

²⁵ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke 22, (Bandung: Alfabet, 2013). hal. 84.

²⁶ *Ibid.* hal 56.

²⁷ Ni Made Novione Purnama & Made Rusmala, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal", E-Jurnal Manajemen Unud, Vo.5, No.8, 2016, dalam <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/21063/15066>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), dan pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (DER).

Kedua, Fendi Hudaya Ramadhani²⁸ *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 201-2015.

Ketiga, Murviana Koto²⁹ *Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Dan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

²⁸ Fendi Hudaya R, "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015", *Jurnal Profita* Edisi 8 Tahun 2017, dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9968/9567>

²⁹ Murviana Koto, "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 1, No. 1, April 2017, dalam <http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/KOHESI/article/view/56/pdf>.

Kempat, Widya Ristianti³⁰ *Pengaruh Gross Working Capital dan Working Capital Turnover terhadap Return On Assets (ROE) perusahaan pada Jakarta Islamic Index: Studi pada PT Kalbe Farma Tbk. Periode 2006-2017*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Working Capital* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai koefisien determinasi sebesar 1,4 %. Kemudian secara parsial *Total Working Capital Turnover* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,4 %. Sedangkan, secara simultan *Gross Working Capital dan Working Capital Turnover* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai koefisien determinasi sebesar 29,3 %.

Kelima, Talita Ayu Puspitasari³¹ dengan judul *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal dengan koefisien 0,581 dan signifikansi 0,042. Kemudian secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal dengan koefisien -0,299 dan signifikansi 0,450. Sedangkan, secara simultan variabel struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal, hal ini dibuktikan dengan F hitung sebesar 3,533 dan nilai signifikansinya 0,049.

Kajian penelitian terdahulu di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, dimana terdapat persamaan variabel yang diteliti yaitu *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. Berikut gambaran penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas.

³⁰ Widya Ristianti, "Pengaruh *Gross Working Capital* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* (ROE) perusahaan pada Jakarta Islamic Index: Studi pada PT Kalbe Farma Tbk. Periode 2006-2017". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

³¹ Talita Ayu Puspitasari, *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

Tabel 1.2
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Made Novione & Made Rusmala, Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal.	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan. b. Secara parsial struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan. c. Secara parsial pertumbuhan aktiva berpengaruh positif tidak signifikan. 	a. Variabel dependen <i>Structure Assets</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aktiva. b. Variabel Independen struktur modal. c. Objek: Restaurant Pawitra Sari periode 2011-2014.
2	Fendi Hudaaya Ramadhani, Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan. b. Secara parsial <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan. c. Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan. d. Secara simultan <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return On Equity</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 	a. Variabel dependen <i>Debt to Equity Ratio</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Return On Equity</i>, <i>Net Profit Margin</i>. b. Variabel Independen Harga Saham. c. Objek: Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015
3	Murviana Koto, Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i> pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Index Saham Syariah Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i>. b. Secara <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan. c. Secara simultan berpengaruh signifikan antara <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Net Profit</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Debt to Equity Ratio</i>. b. Variabel independen <i>Net Profit Margin</i> Objek: Perusahaan Farma.	a. Variabel dependen <i>Current Ratio</i>

		<i>Margin .</i>		
4	Widya Ristianti, Pengaruh <i>Gross Working Capital</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i> (ROE) perusahaan pada Jakarta Islamic Index: Studi pada PT Kalbe Farma Tbk. Periode 2006-2017	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i>. b. Secara <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan. c. Secara simultan berpengaruh signifikan antara <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i> . 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Debt to Equity Ratio</i>. b. Variabel independen <i>Net Profit Margin</i> Objek: Perusahaan Farma. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Current Ratio</i>
5	Talita Ayu Puspitasari, Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara parsial struktur aktiva terdapat pengaruh positif. b. Secara parsial profitabilitas terdapat pengaruh negatif. c. Secara simultan berpengaruh signifikan antara struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Structure Assets</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen profitabilita b. Objek: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang konsumsi yang Terdaftar di BEI.

Sumber: Kajian penelitian terdahulu terkait variabel (Data Diolah)

Dengan sekilas terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas, menggambarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat pada variabel independen maupun dependen yang digunakan yaitu *Working Capital Turnover*, *Structure Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. Perbedaan penelitian banyak terlihat dari jumlah variabel yang diteliti, terutama pada variabel independen dan objek penelitian.